

## HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN CUCI TANGAN ENAM LANGKAH LIMA MOMEN DENGAN KEJADIAN *PHLEBITIS* DI RUMAH SAKIT UMUM PANCARAN KASIH GMIM MANADO

Pricilya Margaretha Warwuru

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Graha Medika Kotamobagu

### ABSTRAK

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap tindakan keperawatan, termasuk di dalamnya prosedur mencuci tangan, menjadi salah satu penentu keberhasilan pencegahan infeksi nosokomial. Penyebab dari terjadinya infeksi *phlebitis* bisa disebabkan oleh *hygiene* petugas dan penunggu pasien yang kurang melakukan cuci tangan dengan benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen Dengan Kejadian *Phlebitis* Di Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *analisis deskriptif*, dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu sebanyak 30 perawat. Dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi *phlebitis* (INS, 2006) dan lembar observasi pelaksanaan cuci tangan enam langkah lima momen. Dan uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) : 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap yeheskiel dan lukas rumah sakit umum pancaran kasih GMIM Manado.

**Kata Kunci** : Kepatuhan, Cuci Tangan, *Phlebitis*

### ABSTRACT

*The allegiance of nurse while do the standart opertional proscedure on nursing care, including performance handwashing in proper way, one way to prevent the occurrence of nosocomial infection. Risk of phlebitis infection can be caused by nurse and famiy of patients who do not wash their hands properly.*

*Purpose of this research to Knowing that relationship between Compliance nurse in six stepsfive moments of hand washing and occurrence of phlebitis at Pancaran Kasih GMIM Hospital Manado. Used Descriptive type with cross sectional approach. The*

population in this study are all staff nurses in Yehezkiel and Lukas ward at Pancaran Kasih GMIM Hospital Manado, with 59 respondents. Data collection used phlebitis observation sheets (INS, 2006) and data analysis conducted univariate and bivariate using Chi Square test with  $(\alpha) : 0,05$ .

The results showed a significant relationship between compliance nurses in six stepsfive moments of hand washing with phlebitis incidence in Yehezkiel and Lukas ward at Pancaran Kasih GMIM Hospital Manado

**Keyword :** Allegiance, Handwash, Phlebitis

## PENDAHULUAN

Perawat merupakan tenaga medis yang selama 24 jam bersama dengan pasien yang dirawat di rumah sakit. Peran perawat sangat besar dalam proses penyembuhan pasien. Perawat diuntut mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik selama merawat pasien. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap tindakan keperawatan, termasuk di dalamnya prosedur mencuci tangan, menjadi salah satu penentu keberhasilan pencegahan infeksi nosokomial (Costy P, 2013).

Infeksi nosokomial menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia (WHO, 2005). Infeksi nosokomial itu sendiri dapat diartikan sebagai infeksi yang diperoleh seseorang selama di rumah sakit (Darmadi, 2008). Tenaga medis mempunyai potensi besar untuk menciderai pasien, oleh sebab itu tenaga medis perlu memperhatikan kebersihan tangan sebelum melakukan tindakan terhadap pasien (Costy P, 2013). Hasil survey tim Pengendalian dan Pencegahan Infeksi Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar di dapatkan data 144 kejadian infeksi nosokomial selama tahun 2011. Di Instalasi Rawat Inap D terjadi 33 kejadian infeksi nosokomial, dimana 30 kejadian *phlebitis* dan 3 kejadian dekubitus. Penyebab dari terjadinya infeksi *phlebitis* bisa disebabkan oleh *hygiene* petugas dan penunggu pasien yang kurang melakukan

cuci tangan dengan benar (Lindayati, 2012).

Hasil penelitian Handoyo, dkk (2006) kejadian *phlebitis* di bangsal bedah RSUD Prof Dr. Margono Soekardjo Purwokerto sebesar 31,7%. Setiap hari di temukan rata-rata 2-4 pasien mengalami *phlebitis*. Penanganan *phlebitis* menjadi sangat penting karena jika tidak di atasi dapat mengakibatkan sepsis. Cuci tangan adalah tindakan paling utama dan menjadi satu-satunya cara mencegah serangan penyakit. Mencuci tangan merupakan proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Cuci tangan juga bisa di lakukan dengan menggunakan agen *antiseptic* atau anti mikroba. Agen *antiseptic* yang sering digunakan adalah penggosok tangan (*handrub*) *antiseptic* atau *handrub* yang berbasis *alcohol*.

Penggunaan *handrub antiseptic* untuk tangan yang bersih lebih efektif membunuh *flora residen* dan *flora transien* dari pada mencuci tangan dengan sabun *antiseptic* atau sama halnya dengan program cuci tangan yang sejak tahun 2008 di canangkan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tetapi kepatuhan perawat hanya sekitar 60%. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi tim pengendali infeksi rumah sakit untuk mempromosikan program cuci tangan (Perdalin, 2010) dalam Saragih & Rumapea (2012).

Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih merupakan salah satu rumah sakit umum swasta yang berlokasi di Jl.Sam Ratulangi–Titiwungen berdasarkan survei penulis sebagai mahasiswa telah melaksanakan wawancara dengan salah satu staff perawat di ruangan Yeheskiel dan di ruangan Lukas, ruangan bangsal penyakit dalam (dewasa). perawat mengatakan mencuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan. Perawat yang lain mengatakan bahwa ketika melakukan tindakan keperawatan secara bersamaan atau menangani pasien lebih dari satu, perawat jarang sekali melakukan cuci tangan karena perawat di sana menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan hasil Observasi, di dapatkan sarana dan fasilitas mencuci tangan di bangsal penyakit dewasa ruangan yeheskiel dan lukas, serta kedua ruangan perawat, yakni : air mengalir, *wastafel*, sabun antiseptik, *alcohol* atau pengganti *hand sanitizer*. Alat yang di gunakan untuk mengeringkan tangan yaitu menggunakan handuk kering atau kain lab bersih dan hanya terdapat di ruangan perawat saja.

Data dari Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado menyebutkan bahwa infeksi akibat *phlebitis* pada tahun 2012 sebesar 1,75%, sementara pada tahun 2013 sebesar 3,38%, yang artinya terjadi kenaikan sebesar 1,63% selama 6 bulan. Sosialisasi cuci tangan enam langkah lima momen di setiap peran dinas, hasilnya belum sesuai yang di harapkan. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2016, terhadap 30 orang perawat di dapat 18 orang perawat belum melakukan prosedur cuci tangan sesuai momen, dan 2 orang perawat belum melakukan prosedur cuci tangan sesuai langkah yang benar. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi tim pengendali infeksi di rumah sakit, sedangkan kejadian *Phlebitis* pada 80 pasien yang dirawat inap terdapat 40 pasien mengalami *Phlebitis*. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan:

Hubungan Kepatuhan Perawat dalam melaksanakan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian *Phlebitis* di Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional study*). Penelitian ini bersifat *deskriptif analistik* yang artinya peneliti ingin melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan masing-masing variabel. Setelah itu peneliti ingin melihat dan menganalisis hubungan antara variable independen dan dependen.

Penelitian telah dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan Lukas Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado selama 1 bulan yaitu Agustus sampai dengan September 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana dan pasien di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan Lukas Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado sebanyak 30 perawat pelaksana dan Pasien dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap yang terpasang infus.

Sampel adalah seluruh perawat pelaksana dan pasien di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan Lukas Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado yaitu sebanyak 30 perawat. Tehnik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi *phlebitis* (INS, 2006) dan lembar observasi pelaksanaan cuci tangan enam langkah lima momen. Pengumpulan data dalam penelitian ini, pasien dinyatakan *phlebitis* apabila pada area pemasangan infus ditemukan satu atau lebih tanda-tanda *phlebitis*, yaitu : nyeri, kekakuan vena, eritema, bengkak, hangat dan panas pada lokasi peradangan (Hanskins,dkk, 2004). Perawat dinyatakan patuh apabila perawat melakukan cuci tangan enam langkah sesuai prosedur, sebelum dan sesudah melakukan tindakan terhadap pasien.

Analisis univariat digunakan statistik deskriptif. Untuk data kategorik meliputi pendidikan, kepatuhan cuci tangan perawat dan kejadian phlebitis akan di lihat penyebaran data melalui proporsi (presentase) dari responden. Data numerik yang meliputi umur dan lama kerja dilihat sebagai data melalui distribusi frekuensi.

Analisis bivariat untuk menilai ada tidaknya hubungan antara variable independen dan dependen dengan menggunakan Chi-Square test. Tingkat kepercayaan digunakan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar *informed consent* sebagai suatu komitmen bahwa semua informasi/data yang akan diberikan oleh responden akan dipergunakan untuk pengembangan ilmu.

## HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	n	%
20 – 35 tahun	22	73,3
>35 tahun	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang merupakan perawat di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, paling dominan berumur 20-35 tahun (73,3%) dan berumur diatas 35 tahun sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	5	16,7
Perempuan	25	83,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang merupakan perawat di RSUD GMIM

Pancaran Kasih Manado, paling dominan berjenis kelamin perempuan (83,3%) dan laki-laki sebanyak 5 responden (16,7%).

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan pendidikan responden

Pendidikan	n	%
D III	17	56,7
S1	6	20,0
Ners	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang merupakan perawat di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, paling dominan berpendidikan DIII Keperawatan (56,7%) dan Ners sebanyak 7 responden (23,3%) serta S1 Keperawatan sebanyak 6 responden (20%).

Tabel 4 Distribusi Berdasarkan lama kerja responden

Lama Kerja	n	%
1-5 tahun	13	43,3
>5 tahun	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang merupakan perawat di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, paling dominan lama kerja perawat di atas 5 tahun (56,7%) dan lama kerja 1-5 tahun sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 5 Distribusi Berdasarkan kejadian phlebitis di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado.

Kej. phlebitis	n	%
Phlebitis	9	30
Tidak phlebitis	17	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, paling dominan tidak phlebitis sebanyak 17 responden (70%) dan phlebitis

sebanyak 9 responden (30%) dari total 30 responden.

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan kepatuhan cuci tangan perawat di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado

Kepatuhan Cuci Tangan Perawat	n %	
	Patuh	22
Tidak Patuh	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado, paling dominan perawat patuh cuci tangan enam langkah. Sebanyak 22 responden (73,3%) patuh dan sebanyak 26,7% perawat tidak patuh mencuci tangan enam langkah dari total 30 responden.

#### ANALISA BIVARIAT

Hubungan kepatuhan cuci tangan perawat dengan kejadian phlebitis di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado tahun 2016

Kepatuhan Perawat	Kejadian Phlebitis				p
	Tidak Phlebitis		Phlebitis		
	n	%	n	%	
Tidak patuh	7	87,5	1	12,5	0.027
Patuh	8	36,4	14	63,6	
Total	15	50,0	15	50,0	

Pada tabel di atas didapatkan data bahwa perawat yang tidak patuh dengan yang tidak phlebitis sebanyak 1 responden (12,5%) dan untuk perawat yang tidak patuh dengan kejadian phlebitis sebanyak 7 responden (87,5%). Sedangkan untuk perawat yang patuh dengan yang tidak phlebitis 8 responden (36,4%) dan untuk perawat yang patuh dengan kejadian phlebitis berjumlah 14 responden (63,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel kepatuhan cuci tangan perawat

dengan kejadian phlebitis di Ruang Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado, dengan didapatkan nilai signifikan  $p = 0,027$  yang artinya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan demikian maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak maka ada hubungan kepatuhan cuci tangan perawat dengan kejadian phlebitis di Ruang Rawat Inap Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 1.375$ , maka kepatuhan perawat yang baik mempunyai peluang 1.375 kali lebih baik dalam pencegahan kejadian phlebitis dibandingkan dengan perawat yang tidak patuh.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 30 responden yang patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan yang tidak patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 8 responden (26,7%). Cuci tangan menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga kejadian infeksi nosokomial termasuk didalamnya phlebitis dapat berkurang. Salah satu komponen standar kewaspadaan dan usaha menurunkan infeksi nosokomial adalah menggunakan panduan kebersihan tangan yang benar dan melaksanakan secara efektif (WHO, 2009).

Cuci tangan adalah tindakan paling utama dan menjadi satu-satunya cara mencegah serangan penyakit. Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Cuci tangan juga bisa dilakukan dengan menggunakan agen antiseptic atau antimikroba. Agen antiseptic yang sering digunakan adalah penggosok tangan (handrub) antiseptic atau handrub yang berbasis alcohol. Penggunaan handrub antiseptic untuk tangan yang bersih lebih efektif membunuh flora residen dan flora transien daripada mencuci tangan dengan

sabun antiseptic atau sabun biasa dan air. (Depkes RI, 2009).

Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen dalam penelitian ini sebagian besar adalah patuh. Langkah yang paling sering tidak dilakukan adalah langkah kelima, yaitu menggosokkan ibu jari kanan secara melingkar didalam telapak tangan kiri yang berada dalam posisi menggepal dan sebaliknya. Momen yang paling sering tidak dilakukan adalah momen satu, yaitu sebelum menyentuh pasien. Dengan demikian mayoritas perawat berperilaku positif yang ditunjukkan dengan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban yaitu selalu melakukan cuci tangan enam langkah lima momen untuk menghindari kejadian phlebitis.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari jumlah 30 responden di dapat yang mengalami *Phlebitis* sebanyak 9 responden (30,0%) dan yang tidak mengalami *Phlebitis* sebanyak 21 responden (70,0%).

*Phlebitis* adalah peradangan pembuluh darah vena, dengan penyebab : trauma (misalnya kateter terlalu lebar), kimia (misal konsentrasi tinggi yang mengiritasi vena) dan septik (teknik aseptik yang tidak sesuai saat menginsersi kateter). *phlebitis* didefinisikan sebagai peradangan pada pembuluh darah balik atau vena. Faktor-faktor yang ikut berperan dalam *phlebitis* bakteri, meliputi teknik aseptik termasuk didalamnya kebersihan tangan petugas, lama perawatan, alat atau cairan yang terkontaminasi. *Phlebitis* dapat timbul secara spontan ataupun merupakan akibat dari prosedur medis.

Pada tabel di atas didapatkan data bahwa perawat yang tidak patuh dengan yang tidak *phlebitis* sebanyak 1 responden (12,5%) dan untuk perawat yang tidak patuh dengan kejadian *phlebitis* sebanyak 7 responden (87,5%). Sedangkan untuk perawat yang patuh dengan yang tidak *phlebitis* 8 responden (36,4%) dan untuk perawat yang patuh dengan kejadian *phlebitis* berjumlah 14

responden (63,3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel kepatuhan cuci tangan perawat dengan kejadian *phlebitis* di Ruang Inap Yeheskiel dan lukas rumah sakit umum Pancaran kasih GMIM Manado, dengan didapatkan nilai signifikan  $p = 0,027$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Tri Hartini yang berjudul "hubungan Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen dengan Kajadian Plebitis di RSI Kendal pada tahun 2014 dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2013 dari peneliti sebelumnya adalah terhadap 10 orang perawat didapat 8 orang perawat belum melakukan prosedur cuci tangan sesuai momen, dan 2 orang perawat belum melakukan prosedur cuci tangan sesuai langkah yang benar menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian *plebitis* yaitu (79,4%).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang hubungan penerapan kewaspadaan standar dengan kejadian infeksi karena jarum infus (*plebitis*) di Irina Non Bedah RSUP Dr. M Djamil dengan menghubungkan masing – masing variabel di antaranya hubungan perawat cuci tangan sebelum dan sesudah pemasangan infus dengan kejadian *plebitis* didapatkan hasil bahwa proporsi perawat cuci tangan tidak sesuai prosedur banyak terjadi kejadian *plebitis* yaitu (71,4%) dibandingkan dengan cuci tangan yang sesuai prosedur 5 yaitu (22,2%). Variabel selanjutnya hubungan perawat memakai sarung tangan sebelum pemasangan infus dengan kejadian *plebitis* didapatkan hasil bahwa proporsi perawat memakai sarung tangan tidak sesuai prosedur banyak terjadi kejadian *plebitis* yaitu (81,8%), dibanding dengan yang memakai sarung tangan sesuai prosedur (23,3%).

Adanya hubungan antara kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian *phlebitis* diperkuat dengan hasil

penelitian yang menunjukkan tabulasi silang yang sesuai dengan teori kepatuhan, cuci tangan dan kejadian *phlebitis*. Pada penelitian ini didapatkan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen berbanding lurus dengan kejadian *phlebitis*, mayoritas adalah tidak mengalami kejadian *phlebitis* dan dengan tidak patuhnya perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen, mayoritas adalah mengalami kejadian *phlebitis*.

Pelaksanaan cuci tangan belum mendapat perhatian yang serius di berbagai RS di Indonesia, kegagalan dalam pelaksanaan cuci tangan dipicu oleh keterbatasan fasilitas cuci tangan, seperti : wastafel, handuk kertas, pengering tangan dan cairan antiseptik. Namun ketika sudah ada fasilitas, kendala berikutnya adalah kurangnya kesadaran petugas kesehatan (perawat) untuk melakukan prosedur cuci tangan. Depkes sesuai WHO menerapkan prinsip cuci tangan enam langkah lima momen. Di Pancaran Kasih GMIM Manado sendiri belum semua petugas kesehatan menerapkan prinsip cuci tangan enam langkah lima momen, karena dianggap kurang praktis

### KESIMPULAN

- 1 Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat sudah patuh dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima moment Di Ruang Rawat Inap Yeheskiel Dan Lukas Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado
- 2 Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pasien tidak mengalami *phlebitis* setelah dilakukan pemasangan infus selama tiga hari Di Ruang Rawat Inap Yeheskiel Dan Lukas Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado
- 3 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian

*phlebitis* di ruang rawat inap yeheskiel dan lukas rumah sakit umum pancaran kasih GMIM manado

### SARAN

1. Bagi Pengelola Rumah Sakit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak rumah sakit, untuk lebih meningkatkan kepatuhan dalam melakukan prosedur cuci tangan enam langkah lima momen untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi nosokomial yaitu *phlebitis*.
2. Bagi Institusi Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menerapkan prosedur cuci tangan untuk mencegah terjadinya *phlebitis* dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan menurunkan resiko kejadian infeksi nosokomial sehingga diharapkan dapat memperpendek hari perawatan dan biaya perawatan di rumah sakit.
3. Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terapan khususnya yang berkaitan dengan pencegahan infeksi nosokomial yaitu *phlebitis* dan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U.F. (2005). Kepatuhan Cuci Tangan dan hubungannya dengan Perawat. Cetakan 1. Jakarta : Kompas Media Nusantara, p 228-248.
- Anzwar, S, (2009). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Costy P. (2011). *Clinical IV-Related phlebitis, complication and of hospital stay*:1. British Journal of Nursing.

- Darmadi, S, (2008). Infeksi Nosokomial Problematika & Pengendaliannya. Jakarta: salemba Medika.
- Darmawan, I. *Phlebitis* dan penyebabnya serta kaitannya dengan cuci tangan (2014).
- Darmadi, S, (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika & Pengendaliannya*. Jakarta: salemba Medika.
- Daughtery, L. (2008). *Peripheral Canulation. Nursing Standart*, 59-56
- Dwi Ari Mulyani, (2014), *Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen dengan Kejadian Phlebitis di RSI Kendal. Universitas Indonesia*. Tesis
- Emilyasna, dkk, (2012). Hubungan Penerapan Standar Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Karena *Phlebitis* di IRNA Non Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang. Jurnal,
- Irawati, Nurma, (2014), Gambaran Pelaksanaan Pemasangan Infus Yang Tidak Sesuai SOP Terhadap Kejadian *Phlebitis* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. STIKES Kusuma Husada. Skripsi
- Mulyani, Dwi Ari, dkk. (2013). Hubungan Kepatuhan Dalam Cuci Tamgan Enam Langkah Lima Momen Dengan Kejadian *Phlebitis* di RSI Kendal. Jurnal.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastika, Deya, dkk. (2012). Kejadian *Phlebitis* di rumah Sakit Umum Daerah Majalaya. Jurnal.
- Perdalin. (2010). Handout Pengendalian Infeksi Nosokomial, Jakarta.
- Potter & Perry. (2005) Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Pristianti, Ika Yuli (2011), Faktor – Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Perawat Untuk Melakukan Tindakan Cuci Tangan Sebelum Melakukan Tindakan Keperawatan di Bangsal Ahmad Dahlan dan Salamah di RS PKU Muh Sruweng, keperawatan, kebumen, skripsi
- Rohani dan Hingawati setio. (2010). Panduan Praktik Keperawatan Nosokomial. Yogyakarta : PT Citra Parama
- Santjaka, A (2011). Statistik untuk Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Muha Medika
- Setiawati. (2008). Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan, Jakarta: TIM.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung: Penerbit alfabeta.
- Trianiza, Efi, (2013). Faktor –Faktor Penyebab Kejadian *Phlebitis* Di Ruang Rawat Inap RSUD Cengkareng. Tesis.
- Wayunah, (2011), *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus dengan Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Indramayu*. Universitas Indonesia.